

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah kunci untuk meningkatkan kualitas hidup bangsa melalui pembangunan masyarakat yang lebih berbudaya dan maju. Pendidikan memainkan peran penting dalam masyarakat dan memiliki banyak manfaat untuk masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan yang baik diharapkan dapat membawa perbaikan di masa yang akan datang sehingga dapat membantu mempersiapkan persaingan global yang cepat dan intens. Dengan tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 menetapkan dasar hukum untuk penyelenggaraan dan reformasi Sistem Pendidikan Nasional. Diharapkan siswa menjadi orang yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab (UU No. 20 Tahun 2003, n.d.).

Pendidikan dan sekolah memiliki hubungan yang sangat erat, di mana sekolah berperan sebagai salah satu lembaga utama dalam sistem pendidikan formal. Sekolah adalah komponen vital dalam sistem pendidikan yang memainkan peran kunci dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa. Melalui struktur, kurikulum, dan berbagai fasilitas yang disediakan, sekolah membantu mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan masa depan dan berkontribusi secara positif kepada masyarakat. Peran guru dan sekolah sangat erat dan saling mendukung, membentuk ekosistem pendidikan yang efektif. Pada akhirnya, guru dan sekolah adalah entitas yang berbeda tetapi tak dapat dipisahkan dan bersinergi dalam menciptakan pengalaman artistik bagi siswa. Guru adalah ujung tombak dalam pendidikan dan pembelajaran yang sebenarnya, sementara sekolah dan spektrum mereka membangun kebijakan, sumber daya, dan struktur yang membantu menerapkan proses tersebut secara efisien. Keduanya adalah bagian dari rintangan yang sangat penting untuk pendidikan yang berhasil.

Guru diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Selama proses pembelajaran, guru adalah orang pertama yang bertanggung jawab untuk membuat lingkungan dan kondisi yang memungkinkan proses belajar berjalan dengan lebih baik dan dengan hasil yang lebih baik. Sangat diharapkan bahwa guru dapat menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Untuk menunjang proses pembelajaran yang efektif, Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menetapkan bahwa *"Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi."* Keterampilan guru adalah komponen penting dalam proses mentransfer pengetahuan kepada siswa. Kemampuan untuk memberikan pengetahuan dengan lebih luas dan mendalam melalui pembuatan materi pembelajaran yang inovatif adalah salah satu indikator kompetensi profesional guru.

Kreativitas guru adalah kemampuan guru untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan cara yang menarik, inovatif, dan memotivasi siswa untuk belajar. Hal ini melibatkan penggunaan berbagai metode pengajaran, strategi, dan sumber daya untuk membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, relevan, dan bermakna bagi siswa. Kreativitas dalam mengajar diperlukan oleh guru untuk dapat mengembangkan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Kreativitas pembelajaran merupakan variasi substitusi dan kombinasi yang dilakukan oleh guru dalam menyusun strategi pembelajaran, teknik pembelajaran, bahan ajar manajemen kelas dan metode inovatif yang dapat meningkatkan proses pembelajaran. Guru yang pandai dalam mencari peluang serta solusi dari setiap kesulitan yang dihadapinya ketika mengajar, merupakan ciri seorang guru yang kreatif. Kreativitas perlu ditumbuhkan, dipupuk dan dikembangkan sehingga mampu meningkatkan potensi peserta didik. Potensi peserta didik dapat dikembangkan jika seorang guru memiliki keterampilan profesional yang dapat meningkatkan kualitas Pendidikan dan mampu menghadapi tantangan revolusi 4.0.

Rosyidi et al., (2021) mengatakan bahwa tingkat kreativitas guru swasta di karawang masih rendah dalam mengajar karena kurangnya pelatihan untuk

mengembangkan diri. Pelatihan pengembangan diri dapat membantu guru meningkatkan keterampilan pribadi yang mendukung kreativitas mereka dalam merancang kurikulum, menyesuaikan metode pengajaran dengan gaya belajar siswa serta mengadaptasi pendekatan yang lebih menarik dan inovatif dalam pembelajaran.

Fajri, (2019) mengungkapkan bahwa guru yang belum memiliki profesionalisme memadai dalam menjalankan tugasnya masih sangat banyak, dimana lebih banyak guru bercerita dibandingkan menjelaskan pembelajaran, kurangnya memahami konsep materi dan hanya memberikan tugas kepada siswa lalu meninggalkannya. Padahal Guru memiliki peran penting dalam memberikan pengetahuan, menginspirasi, dan membimbing peserta didik untuk mencapai tujuan dalam proses pembelajaran. Guru dapat menjadi pengaruh keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikannya.

Kirana, (2023) mengatakan bahwa guru hanya menggunakan metode satu arah dan bergantung pada hafalan selama proses pembelajaran. model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah dan tidak berpusat pada siswa dilakukan oleh guru. Ini tentunya membuat miris karena peserta didik tidak memiliki kemampuan untuk berpikir kritis, bekerja sama, menyelesaikan masalah, dan meningkatkan karakter mereka. Hal serupa diungkapkan oleh Bupati Karawang mengungkapkan bahwa kreativitas, inovasi pembelajaran menjadi ciri kerja sehari-hari bagi seorang guru, dan himbuan kepada para pengawas di wilayah karawang untuk melakukan perubahan atau secara perlahan menghapuskan metode Pendidikan dengan cara konvensional, upaya tersebut dilakukan untuk memperbaiki kualitas Pendidikan sehingga wilayah karawang dapat beradaptasi dengan perkembangan era revolusi 4.0 (Boby, 2021).

Metode konvensional cenderung bersifat pasif, di mana siswa lebih banyak mendengarkan apa yang dikatakan guru daripada berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar. Pembelajaran dengan metode konvensional dapat mengakibatkan kurangnya motivasi dan keterlibatan peserta didik, yang dapat memengaruhi pemahaman dan retensi materi serta dapat mengarah kepada pemahaman yang dangkal karena kurangnya kemampuan untuk menerapkan

pengetahuan dalam situasi nyata. Kepala kantor Kementrian Agama Kab. Karawang Bapak H. Sopian, S.Pd.I, M.Si dalam kegiatan silaturahmi dan pembinaan guru menyampaikan “Perubahan itu perlu dilakukan dan madrasah harus berorientasi pada peningkatan mutu baik proses maupun mutu lulusan. Begitupun Guru jaman sekarang dituntut kreatif terutama pada proses pembelajaran berbasis digital”.

Hal tersebut senada dengan ungkapan dari Bapak Edi Junaedi, M.Pd selaku pengawas madrasah di Kabupaten karawang pada kegiatan pembinaan guru Madrasah Ibtidaiyah yang mengatakan bahwa beberapa guru belum melakukan PAIKEM secara menyeluruh, dan tidak semua guru menggunakan alat bantu ajar. Ada juga guru yang masih kurang dalam mengembangkan materi ajar, dan ada juga guru yang tidak memahami indikator. Hal tersebut sesuai dengan hasil kreativitas guru yang masih rendah hanya mencapai 65%. Pada umumnya guru hanya melakukan hal-hal biasa, seperti mengajar, memberikan tugas dan ujian sesuai dengan persyaratan sekolah, tetapi mereka tidak melakukan hal-hal terbaik untuk belajar, seperti menggabungkan atau menyatukan konsep yang sudah ada menjadi sesuatu yang baru. Surotokunto et al. (2021) mengungkapkan berdasarkan hasil UKG di wilayah karawang, untuk rata-rata guru kelas rendah 51,61 dan guru kelas tinggi 50,87 dimana standar ketercapaian minimal adalah 55, dari data tersebut terlihat bahwa guru memiliki kemampuan kreativitas dan inovasi yang rendah serta kurangnya menguasai materi yang akan diberikan kepada peserta didik. Pengawas mengungkapkan bahwa guru memiliki banyak tantangan dalam menghadirkan kreativitas pembelajaran diantaranya, kurikulum yang padat dan penuh dengan materi yang harus dicakup dalam waktu yang terbatas, ini dapat membuat guru merasa terbatas dalam memberikan waktu untuk eksplorasi dan kreativitas dalam pembelajaran.

Guru seringkali menghadapi tekanan untuk memastikan siswa mencapai hasil yang tinggi dalam ujian. Hal ini dapat mengarah pada fokus yang berlebihan pada pelatihan untuk ujian dan mengurangi waktu yang tersedia untuk pengajaran kreatif. Selain itu heterogenitas dimana setiap kelas terdiri dari siswa dengan tingkat kemampuan, gaya belajar, dan minat yang berbeda.

Menghadirkan pembelajaran kreatif yang memenuhi kebutuhan semua siswa dalam kelas yang heterogen bisa menjadi tantangan. Terkadang, guru menghadapi keterbatasan sumber daya, seperti ruang kelas yang sempit, perangkat teknologi yang terbatas, atau akses terhadap materi pembelajaran yang relevan. Ini dapat menghambat upaya untuk menghadirkan pembelajaran kreatif. Guru harus sering beradaptasi dengan perubahan dalam kurikulum atau pedoman pembelajaran yang dapat mengganggu rencana pembelajaran kreatif yang sudah mereka susun.

Guru memiliki beban kerja yang sangat besar di luar jam mengajar, seperti persiapan pelajaran, penilaian, pertemuan dengan orangtua, dan administrasi sekolah. Hal ini dapat membuat mereka kurang memiliki waktu dan energi untuk merencanakan pembelajaran kreatif. Guru juga menghadapi tantangan dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kreativitas, terutama jika mereka harus mengajar dalam ruang kelas yang tidak nyaman atau terlalu terstruktur. Guru merasa kurang percaya diri dalam mengimplementasikan pendekatan pembelajaran kreatif karena kurangnya pelatihan atau pengalaman. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan dukungan dan pelatihan yang tepat. Faktor lainnya yang mempengaruhi Kreativitas adalah dimensi kepemimpinan transformasional.

Kemampuan guru untuk merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran dikenal sebagai guru profesional. Proses pelaksanaan belajar mengajar dapat terhambat karena kurangnya kreativitas guru untuk mengembangkan pembelajaran. Dalam dunia pendidikan, salah satu aspek penting yang perlu dimiliki guru untuk menunjang keberhasilan pembelajaran adalah kreativitas guru. Keterbatasan sumber belajar seperti buku serta sarana dan prasarana dapat diatasi jika guru memiliki kreativitas yang tinggi. Kreativitas memunculkan ide baru akan muncul dari seorang guru yang kreatif bukan dari peserta didik, karena guru menjadi pedoman bahkan panutan bagi peserta didik dimana guru digugu dan ditiru. Sangat diharapkan bahwa guru memiliki tingkat kreativitas yang tinggi dalam proses mengajar mereka. Ini termasuk kreativitas yang memungkinkan penguatan, variasi, pertanyaan, pengelolaan kelas, diskusi kelompok kecil, dan kreativitas yang

memungkinkan guru selalu mengembangkan pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis peserta didik dan membantu guru mengelola kelas dengan baik dapat ditingkatkan dengan kreativitas.

Darling-Hammond et al., (2020) mengatakan “Peran penting guru dalam mendukung keberhasilan siswa melalui pedagogi yang inovatif dan strategi pembelajaran yang efektif”. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa siswa kreatif lahir dari sosok guru inovatif. Salah satu prinsip dari pedagogik menerangkan bahwa keberhasilan pembelajaran dikelas tergantung pada kualitas guru dan kualitas guru ada pada kehebatan kepala sekolah.

Menurut Sudrajat et al (2020) “ pengembangan kreatif adalah kunci keberhasilan dimana terletak pada pengajaran yang kreatif dan efisien dalam interaksi yang kondusif”. Guru kreatif selalu mengutamakan kepentingan, perkembangan, potensi, serta kebutuhan peserta didik sehingga mereka dapat memiliki kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis dan kreatif di lingkungannya dan dapat menghadapi tantangan dimasa depan. Guru yang kreatif tidak hanya terbentuk dari pelatihan dan pengembangan saja, namun perlu adanya pendampingan, pembinaan secara berkelanjutan, dan kepala sekolah perlu memberikan penghargaan serta pengakuan prestasi ataupun kinerja kepada guru.

Dukungan lingkungan kerja yang nyaman, kedisiplinan, peningkatan kompetensi, kreativitas mengajar, kepercayaan diri, motivasi serta gaji yang sesuai dengan profesi seorang guru dapat menjadi faktor pendukung keberhasilan guru dalam mengajar. Kreativitas tidak hanya bergantung kepada guru itu sendiri, tetapi dukungan dan kolaborasi dari pihak sekolah, pemerintah, dan komunitas pendidikan adalah kunci dalam upaya meningkatkan kemampuan guru dalam hal kreativitas, inovasi, dan penguasaan materi. Komponen yang paling berperan dalam meningkatkan kreativitas guru dan memiliki pengaruh pada peningkatan kualitas pendidikan yaitu Kepala sekolah. Peran Kepala sekolah sangat besar sebagai motor penggerak penentu arah kebijakan untuk mewujudkan keberhasilan Pendidikan.

Pemimpin dituntut memiliki kemampuan dan kecakapan dalam membimbing, menggerakkan, mendorong serta memberikan arahan di dalam

lembaga pendidikan, seorang pemimpin dapat mengonsolidasikan guru dan peserta didik dalam mewujudkan tujuan Pendidikan yang telah disusun. Seorang Pemimpin diharapkan menyadari bahwa pentingnya menggali dan memanfaatkan kreativitas anggotanya, sehingga seorang pemimpin akan berupaya meningkatkan kemampuan tersebut dan berusaha selalu memberikan spirit agar anggotanya berpotensi menjadi kreatif serta berani menyampaikan ide-ide yang dimilikinya (Zainal et al., 2017).

kepemimpinan yang digunakan oleh pemimpin atau dalam hal ini kepala sekolah akan mempengaruhi perasaan bawahannya, termasuk keterikatan kerja. Perhatian yang baik jika ditunjukkan kepala sekolah terhadap bawahannya akan memicu rasa aman dan nyaman bagi bawahannya sehingga dapat mendorong bawahannya untuk menunjukkan kesetiaannya dengan loyalitas yang tinggi dalam bekerja dan keterlibatan yang kuat terhadap Lembaga/ organisasinya. Tingkah laku yang dilakukan seorang pemimpin merupakan cerminan dari sifat dasar kepemimpinannya. Sifat-sifat seperti kejujuran, integritas, kebijaksanaan, empati, keberanian, dan ketegasan adalah beberapa contoh "sifat dasar kepemimpinan".

Tingkah laku seorang pemimpin mencakup tindakan, keputusan, interaksi, dan respons yang mereka tunjukkan dalam peran kepemimpinannya. Ini mencakup cara pemimpin berkomunikasi, memotivasi tim, mengatasi konflik, mengambil keputusan, dan banyak aspek lain dari pekerjaan mereka. Hubungan antara sifat dan tingkah laku adalah Sifat dasar kepemimpinan yang dapat memengaruhi bagaimana seorang pemimpin berperilaku. Misalnya, seorang pemimpin yang memiliki sifat kejujuran dan integritas cenderung melakukan tindakan yang jujur dan memiliki etika yang tinggi dalam kepemimpinannya. Begitu juga, pemimpin yang memiliki sifat empati akan lebih cenderung memperhatikan perasaan dan kebutuhan anggota tim mereka dalam keputusan dan tindakan mereka.

Seorang pemimpin memiliki gaya kepemimpinan salah satunya adalah kepemimpinan transformasional dimana gaya kepemimpinan ini berfokus untuk menginspirasi dan memotivasi anggota tim atau organisasi agar mampu mencapai potensi terbaik mereka. Peran kepemimpinan transformasional

sangat penting dalam menciptakan perubahan yang signifikan dan positif di institusi pendidikan. Diantaranya seorang pemimpin transformasional akan mampu mendorong inovasi di lembaga pendidikan dengan menginspirasi staf pengajar dan siswa untuk berpikir kreatif, mencari solusi baru, dan merancang metode pembelajaran yang lebih efektif.

Pemimpin transformasional memotivasi dan memberikan ruang bagi ide-ide baru untuk berkembang, sehingga pendidikan dapat terus beradaptasi dengan perkembangan zaman. Kepemimpinan transformasional juga memiliki tujuan untuk membentuk visi bersama yang kuat dalam institusi pendidikan. Pemimpin transformasional mengkomunikasikan visi tersebut kepada semua stakeholder di Lembaga pendidikannya sehingga semua pihak memiliki arah yang jelas dan bersemangat untuk mencapai tujuan pendidikan. Pemimpinan transformasional berfokus pada peningkatan kualitas pengajaran melalui pelatihan dan pengembangan profesional guru, mendukung guru dalam mengembangkan keterampilan pedagogik, memperkenalkan metode pembelajaran yang inovatif, mendorong refleksi diri, dan memberikan umpan balik konstruktif. Dengan demikian, pengajaran menjadi lebih efektif dan berkualitas.

Kepemimpinan transformasional juga memiliki tujuan untuk menciptakan budaya kolaboratif di institusi pendidikan, di mana semua anggota sekolah bekerja sama secara tim untuk mencapai tujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan inklusif serta mendorong komunikasi terbuka, saling mendukung, dan antara pendidik, tenaga kependidikan dan orang tua harus dapat bekerjasama. Kepemimpinan transformasional dapat menginspirasi dan memberdayakan anggota sekolah untuk mencapai potensi maksimal mereka. Pemimpin transformasional menjadi contoh yang baik, memotivasi orang lain untuk tumbuh dan berkembang, dan melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan. Melalui pemberdayaan ini, individu merasa bernilai dan memiliki tanggung jawab untuk mencapai kesuksesan.

Kepemimpinan transformasional dalam pendidikan memiliki dampak yang jauh dan abadi. Pemimpin transformasional dalam institusi pendidikan dapat menciptakan lingkungan yang dinamis, inovatif, dan berorientasi pada



pengembangan potensi setiap individu yang terlibat di dalamnya. Kepemimpinan transformasional mendorong kolaborasi antar guru. Kolaborasi memungkinkan pertukaran ide dan gagasan, yang dapat memicu kreativitas dalam pengajaran. Guru dapat mengambil inspirasi dari satu sama lain dan mencoba berbagai pendekatan yang telah terbukti berhasil. Guru yang diberi otonomi dalam pengajaran mereka cenderung lebih kreatif. Kepemimpinan transformasional dapat memberi guru kebebasan untuk merancang kurikulum, metode pengajaran, dan penilaian mereka sendiri, yang memungkinkan mereka untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih menarik dan inovatif.

Seorang pemimpin transformasional dapat mendorong pengikutnya untuk meninggalkan kepentingan pribadi mereka untuk kepentingan organisasi, termasuk kepentingan bersama. Kepala sekolah sebagai subjek dimana memiliki peran untuk dapat melakukan transformasi kepemimpinan dengan memberikan bimbingan, tuntutan atau anjuran kepada yang dipimpinnya untuk dapat mencapai tujuan yang diharapkan (Attamimi, 2020).

Pemimpin transformasional merupakan salah satu kepemimpinan yang berorientasi kepada perubahan karena kepemimpinan transformasional dapat menciptakan perubahan untuk meningkatkan kinerja dalam organisasi. Dengan adanya kepemimpinan transformasional yang efektif, guru dapat merasa didorong untuk berpikir di luar kotak, mencoba hal-hal baru, dan menciptakan lingkungan pembelajaran inovatif dan menyenangkan bagi siswa.

Hal tersebut dapat berdampak pada perbaikan signifikan dalam kualitas pendidikan dan hasil belajar siswa. Kesuma et al., (2021) mengungkapkan bahwa kepemimpinan transformasional dapat memberikan penguatan kepada guru untuk dapat berkreaitivitas dan mengembangkan dirinya. Pendekatan kepemimpinan transformasional membuat guru merasa didukung, termotivasi, dan yakin pada kemampuan mereka untuk mempengaruhi pertumbuhan siswa mereka. Ini menghasilkan kualitas pengajaran yang lebih baik, hasil belajar siswa yang lebih baik, dan guru yang lebih efektif.

Efikasi diri adalah keyakinan yang dimiliki seseorang terkait dengan kemampuan mereka untuk mencapai tujuan dan tugas yang mereka emban. Efikasi diri mencakup keyakinan dalam kemampuan untuk mempengaruhi

perkembangan dan pembelajaran siswa secara positif. Efikasi diri guru yang tinggi menumbuhkan keyakinan bahwa mereka memiliki kemampuan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengajar materi dengan baik, mengelola kelas, dan mendukung perkembangan siswa. Guru juga yakin bahwa mereka dapat mengatasi tantangan dan hambatan yang mungkin muncul selama proses belajar-mengajar.

Dengan Efikasi diri yang tinggi Guru dapat mempunyai ketahanan mental dan tekad kuat untuk tetap maju dalam menghadapi rintangan serta percaya bahwa tindakan dan upaya mereka memiliki pengaruh positif pada perkembangan siswa. Guru juga akan merasa bahwa mereka dapat membantu siswa mencapai potensi maksimal mereka dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, terbuka terhadap pengembangan diri dan pembelajaran sepanjang hayat. Guru akan berusaha untuk terus meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka agar dapat menjadi pendidik yang lebih baik.

Efikasi diri guru memainkan peran penting dalam kualitas pendidikan. Guru yang percaya pada kemampuan mereka cenderung lebih termotivasi, lebih berinovasi dalam pendekatan pengajaran, dan lebih mampu mengatasi tantangan yang muncul dalam lingkungan pendidikan. Efikasi diri guru dapat berdampak signifikan pada tingkat motivasi dan upaya mereka dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih kreatif.

Guru yang efektif cenderung memiliki motivasi intrinsik yang lebih besar. Guru merasa yakin bahwa mereka dapat membuat perbedaan positif dalam kehidupan siswa, yang memberikan rasa pencapaian pribadi dan kepuasan yang mendalam. Motivasi intrinsik seperti ini mendorong mereka untuk berupaya lebih keras dan menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik.

Efikasi diri guru yang tinggi dapat memotivasi mereka untuk berkolaborasi dengan rekan sejawat, mencari umpan balik, dan terus-menerus belajar dan berkembang. Mereka menyadari bahwa mereka tidak selalu memiliki semua jawaban, tetapi mereka yakin bahwa mereka dapat terus memperbaiki diri. Hal ini mendorong pertukaran ide dan praktik terbaik, yang dapat menghasilkan pengalaman pembelajaran yang lebih kreatif. Menurut Nurhikmah et al.,

(2021) salah satu komponen yang dapat mempengaruhi kreativitas kerja guru adalah efikasi diri.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan diantaranya :

1. Rendahnya tingkat kreativitas guru dalam mengajar. Metode pembelajaran konvensional yang masih dominan dan kurangnya inovasi dalam merancang strategi pembelajaran dapat menghambat pengalaman pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi siswa. Hal ini juga dapat mengurangi motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Pemahaman tenaga pendidik terhadap pembelajaran kreatif masih rendah.
2. Kurangnya pemahaman konsep materi dan kurangnya keterampilan dalam mengembangkan materi pembelajaran yang inovatif.
3. Beban kerja guru di luar jam mengajar, seperti persiapan pelajaran, penilaian, pertemuan dengan orangtua, dan administrasi sekolah, juga menjadi hambatan dalam merencanakan pembelajaran kreatif.
4. Guru sering menghadapi tekanan untuk memastikan siswa mencapai hasil yang tinggi dalam ujian, yang dapat mengarah pada fokus yang berlebihan pada pelatihan untuk ujian dan mengurangi waktu yang tersedia untuk pengajaran kreatif.
5. Guru yang belum memiliki kompetensi dan pemahaman yang memadai tentang materi pembelajaran dapat menghambat efektivitas pengajaran dan pembelajaran. Guru sering menghadapi berbagai tantangan dalam menghadirkan pembelajaran kreatif, termasuk kurangnya waktu, tekanan untuk mencapai hasil ujian yang tinggi, serta heterogenitas dalam kelas. Hal ini dapat membuat guru merasa terbatas dalam mengembangkan pembelajaran yang menarik dan inovatif bagi semua siswa.
6. Kurangnya dukungan dan pelatihan bagi guru dalam pengembangan kreativitas dan inovasi juga menjadi masalah. Guru memerlukan

pelatihan dan pembinaan yang tepat untuk meningkatkan keterampilan dan pemahaman mereka dalam menghadirkan pembelajaran yang kreatif dan efektif.

7. Kurangnya kepemimpinan transformasional yang mendorong inovasi dan kreativitas dalam institusi pendidikan juga menjadi masalah. Kepala sekolah yang tidak mampu memotivasi dan memberdayakan staf pengajar untuk berpikir kreatif dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang inovatif dapat menghambat perbaikan kualitas pendidikan.
8. Rendahnya efikasi diri guru juga dapat menjadi hambatan dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang kreatif dan efektif. Guru yang kurang percaya pada kemampuan mereka untuk mempengaruhi perkembangan siswa secara positif cenderung kurang termotivasi dan kurang mampu mengatasi tantangan dalam proses pembelajaran.
9. Kurangnya budaya kolaboratif di antara guru juga dapat menghambat pengembangan pembelajaran yang kreatif. Kolaborasi antar guru memungkinkan pertukaran ide dan praktik terbaik, yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.
10. Keterbatasan sumber daya, baik itu ruang kelas yang sempit, perangkat teknologi yang terbatas, atau akses terhadap materi pembelajaran yang relevan, juga dapat menjadi hambatan dalam menghadirkan pembelajaran kreatif dan inovatif.

#### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka penelitian ini dibatasi pada pengaruh kepemimpinan transformasional dan efikasi diri terhadap kreativitas guru Madrasah Ibtidaiyah Swasta di Karawang.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh langsung kepemimpinan transformasional terhadap kreativitas guru ?

2. Apakah terdapat pengaruh langsung Efikasi diri terhadap kreativitas guru?
3. Apakah terdapat pengaruh kepemimpinan transformasional terhadap efikasi diri ?
4. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung kepemimpinan transformasional terhadap kreativitas guru melalui efikasi diri?

#### **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berikut:

1. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dan Kementrian Agama Republik Indonesia (Kemenag) dapat menggunakan temuan ini sebagai informasi yang dapat digunakan untuk merumuskan atau memperbaiki kebijakan pendidikan di tingkat kabupaten atau nasional.
2. Pihak sekolah atau Lembaga Pendidikan dapat menggunakan temuan ini untuk membantu dalam mengoptimalkan kinerja guru dan merancang program pelatihan serta pengembangan profesional bagi guru madrasah.
3. Temuan dari penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lanjutan dalam bidang kepemimpinan pendidikan dan psikologi Pendidikan.

#### **F. State of the Art**

Peneliti melakukan kajian pada penelitian sebelumnya dengan tujuan untuk mengetahui nilai keterbaruan dan orisinilitas penelitian ini dan menemukan relevansi dengan topik penelitian yang mengungkapkan bahwa penelitian kreativitas telah diteliti oleh banyak peneliti dengan berbagai pendekatan serta metode dan fokus penelitian yang berbeda.

Penelitian pertama Jauhari et al.(2020) dalam penelitian yang berjudul *How Does Transformational Leadership on School Leaders Impact on Teacher creativity in Vocational High Schools?*. Penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode survei dan analisis jalur. Penelitian ini berfokus pada kreativitas guru SMK di Karawang. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan kepemimpinan transformasional di sekolah merupakan salah satu dari banyak komponen yang dapat meningkatkan kreativitas guru. Studi ini menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional memiliki efek positif

pada kreativitas guru SMK di Karawang melalui empat dimensi: motivasi inspirasi, pengaruh ideal, pertimbangan individu dan stimulasi intelektual.

Penelitian kedua Warlizasusi & Ifnaldi (2021) yang berjudul *The Influence Of Transformational Leadership And Self-Efficacy On The Performance Of Iain Curup Lecturers*. Penelitian kuantitatif menggunakan survei dan teknik analisis jalur. Penelitian ini berfokus pada kinerja dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kinerja kerja, termasuk kepemimpinan transformasional dengan indikator motivasi inspirasional, pengaruh idealisme, pertimbangan individu dan stimulasi intelektual; efikasi diri menggunakan indikator sumber daya kognitif, pengaruh mobilisasi, tingkat kesulitan tugas, dan pilihan tingkah laku. Studi ini menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional dan efikasi diri berkorelasi positif satu sama lain.

Penelitian ketiga Palupi (2020) yang berjudul *Efforts to Improve Employee Creativity Through Transformational Leadership*. Metode penelitian kuantitatif dengan kuesioner dan multiple regresi. Penelitian ini berfokus kepada kreativitas karyawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa empat dimensi kepemimpinan transformasional, yaitu *intellectual stimulation, idealized influence, individual consideration and inspirational motivation* yang mempengaruhi kreativitas karyawan

Penelitian keempat Hermida et al. (2019) yang berjudul *The Inseparable Three: How Organization and Culture Can Foster Individual Creativity*. Metode kualitatif dengan wawancara mendalam dan menggunakan teknik analisis data yang menggabungkan beberapa variabel dan keterkaitan, seperti pemodelan persamaan structural. Penelitian ini berfokus pada kondisi yang dapat memunculkan potensi kreatif karyawan. Hasil penelitian ini berdampak pada psikologi dan manajemen organisasi. Bagi organisasi multikultural sangat penting untuk mengidentifikasi dan mengembangkan strategi untuk mendorong kreativitas individu, budaya, dan organisasi. Arus maju, kepribadian proaktif, ketakutan rendah akan kegagalan dan keinginan intrinsik untuk pekerjaan kreatif adalah karakteristik yang membantu meningkatkan kreativitas seseorang dan gaya kepemimpinan transformasional tidak hanya

dapat menumbuhkan kreativitas namun dapat memperpanjang umur organisasi.

Penelitian kelima Azim et al. (2019) berjudul *Linking transformational leadership with employees' engagement in the creative process*. Penelitian kuantitatif dengan metode survey dan SmartPLS2 dan IBM SPSS 21 untuk model persamaan structural. Fokus pada penelitian ini adalah meningkatkan efikasi diri kreatif karyawan. Hasil penelitian mengubah keadaan psikologis untuk berpartisipasi dalam proses kreatif yang menguntungkan pemangku kepentingan organisasi dan menghasilkan perilaku inovatif yang didorong oleh pemimpin transformasional berkontribusi pada pengembangan kesejahteraan sosial dan penelitian ini menunjukkan adanya hubungan Transformasional leadership secara signifikan terhadap kreativitas dan terdapat juga pengaruh mediasi *creativity self efficacy* pada *transformasional leadership* terhadap kreativitas.

Penelitian ke enam Mahmood et al. (2019) yang berjudul *The influence of transformational leadership on employees' creative process engagement A multi-level analysis*. Penelitian kuantitatif yang menggunakan metode survei multi-item dan Path Analysis. Fokus penelitian ini adalah peran mediasi intrinsik dan proses kreatif karyawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses kreatif karyawan dipengaruhi secara signifikan oleh kepemimpinan transformasional. Tugas kepemimpinan transformasional adalah mengidentifikasi kreativitas sebagai proses yang mendahului hasil kreatif. Dengan menggunakan variabel kompleksitas tugas yang moderat dan dukungan untuk inovasi, kepemimpinan transformasional akan lebih fokus pada hubungan antara desain tugas, faktor kontekstual, dan iklim kreatif untuk melibatkan karyawan dalam proses kreatif.

Penelitian ke tujuh Sartana et al., (2020) yang berjudul *Peningkatan Kreativitas Kerja Guru Dengan Memperbaiki Budaya Organisasi Dan Efikasi Diri*. Studi ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan metode survei yang menggunakan skala likert. Menurut penelitian ini, budaya organisasi dan kemampuan guru untuk berkreasi secara individual dan bersama-sama dapat meningkatkan kreativitas guru. Indikator kreativitas termasuk mempelajari hal-

hal baru, berpikir fleksibel, rasa ingin tahu, lingkungan kelas, dan penyelesaian masalah. Indikator efisiensi diri terdiri dari rasa percaya diri, keinginan untuk menyelesaikan tugas, ketekunan, lebih banyak usaha dan ketahanan dalam menghadapi masalah.

Table 1.1 Daftar Artikel Penelitian Terdahulu

NO	Penulis / Tahun	Judul Jurnal	Hasil Penelitian
1	Iis Sumyati Shalihah, Syamsu Yusuf Lili Nanih, Uman Suherman Alamsyah. (2022)	<i>Creative Character Training (CCT): Dampaknya terhadap Karakter Kreatif Guru Pendidikan Anak Usia Dini</i>	Penelitian ini menemukan bahwa CCT berhasil meningkatkan karakter kreatif guru PAUD di Kecamatan Coblong Kota Bandung dalam indikator berpikir divergen (Fleksibilitas Berpikir), proses kreatif, produk, dan individu.
1	Ahmad Jauhari Hamid Ripki, Sylviana Murni, Mochamad Wahyudi, Suryadi, Burmansah, Ayu Wulandari, Sisca Cletus.  (2020)	<i>How Does Transformational Leadership on School Leaders Impact on Teacher Creativity in Vocational High Schools?</i>	Penelitian ini menekankan pada upaya pengembangan kreativitas guru dalam mengajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional memiliki pengaruh terhadap kreativitas guru.
	Sri Kis Untari  (2020)	<i>Kreatifitas Guru Dalam Menyongsong Pembelajaran Masa Pandemi Covid-19</i>	Menurut data dari keempat indikator— yang mencakup kemampuan untuk menyusun perangkat pembelajaran melalui teknologi daring, kemampuan untuk membuat lingkungan belajar yang menyenangkan melalui sistem daring, kemampuan untuk membuat video pembelajaran, dan kemampuan untuk menyusun materi pelajaran melalui sistem daring.
	Fenni Sartana, M. Entang, Yuyun Elizabeth Patras, Sutji Harijanto (2020)	<i>Peningkatan Kreativitas Kerja Guru Dengan Memperbaiki Budaya Organisasi Dan Efikasi Diri</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas guru berhubungan dengan budaya organisasi secara positif, efikasi diri berhubungan dengan kreativitas guru dan budaya organisasi berhubungan dengan efikasi diri. Indikator Kreativitas: Pembelajaran baru, fleksibilitas, rasa ingin tahu, suasana kelas, dan penyelesaian masalah. Indikator efisiensi diri termasuk rasa percaya diri, keinginan untuk menyelesaikan tugas, ketekunan, usaha lebih, dan ketahanan terhadap masalah.
2	Jumira Warlizasusi, Ifnaldi Ifnaldi (2020)	<i>The Influence Of Transformational Leadership And Self-Efficacy On The Performance Of Iain Curup Lecturers</i>	Kepemimpinan transformasional dan efikasi diri berkorelasi positif.  Faktor-faktor yang menunjukkan keefektifan diri sendiri termasuk motivasi



NO	Penulis / Tahun	Judul Jurnal	Hasil Penelitian
			yang menggerakkan, sumber daya kognitif, tingkat kesulitan tugas, dan pilihan tingkah laku dengan indikator transformasional untuk leadership: efektifitas, produktivitas, dan manfaat)
3	Majang Palupi (2020)	<i>Efforts to Improve Employee Creativity Through Transformational Leadership</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa empat dimensi kepemimpinan transformasional diantaranya individual consideration, individual consideration inspirational motivation, idealized influence dan intellectual stimulation, memengaruhi kreativitas.
4	Rosella Falanga, Elisabetta Saone, Maria Elvira De Caroli, Maria Rosa Maugeri. (2020)	<i>Enhance creativity and creative self-efficacy. An action research with</i>	Meskipun tingkat efikasi diri kreatif sebelumnya tidak berpengaruh terhadap kreativitas, tingkat efikasi diri kreatif setelah pelatihan berpengaruh terhadap kreativitas.
5	Yoannis Hermida, Willow Clem and C. Dominik Güss (2019)	<i>The Inseparable Three: How Organization and Culture Can Foster Individual Creativity</i>	Penelitian ini menemukan bahwa kepemimpinan transformasional dapat meningkatkan kreativitas dan mampu mempertahankan organisasi lebih lama.
6	Mohammad Tahlil Azim, Luo Fan, Md. Aftab Uddin, Munshi Muhammad Abdul Kader Jilani, Sumayya Begum (2019)	<i>Linking transformational leadership with employees' engagement in the creative process</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasional leadership memiliki hubungan yang signifikan dengan kreativitas. Selain itu, ada hubungan antara transformasional leadership dan kreativitas melalui mediasi kemampuan diri untuk kreativitas.
7	Monowar Mahmood, Md. Aftab Uddin, Luo Fan (2019)	<i>The influence of transformational leadership on employees' creative process engagement A multi-level analysis</i>	Penelitian ini menunjukkan bahwa proses kreatif karyawan dipengaruhi secara signifikan oleh kepemimpinan transformasional.
8	Neti Karnati, A Wiratma 2017	<i>The effect of transformational leadership and self efficacy of the job satisfaction teacher</i>	Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional meningkatkan efikasi diri. Dengan meningkatkan pentingnya nilai-nilai dan identitas organisasi yang mencerminkan visi dan misi mereka, kepemimpinan transformasional dapat membantu bawahannya menjadi lebih komitment.

Penemuan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dalam penelitian ini memiliki perbedaan atau *research gap*. Penelitian pengaruh kepemimpinan transformasional dan efikasi diri terhadap kreativitas guru Madrasah Ibtidaiyah di Karawang belum pernah diteliti sebelumnya. Meskipun terdapat hubungan dengan

penelitian sebelumnya, akan tetapi berbeda segi pengkajiannya. Jika mempertimbangkan masalah atau perbedaan antara hasil penelitian ini dan penelitian sebelumnya, tentunya diperlukan penelitian lebih lanjut sehingga dapat bermanfaat bagi bidang penelitian manajemen pendidikan khususnya penelitian yang berkaitan dengan kreativitas guru.



*Mencerdaskan &  
Memartabatkan Bangsa*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah kunci untuk meningkatkan kualitas hidup bangsa melalui pembangunan masyarakat yang lebih berbudaya dan maju. Pendidikan memainkan peran penting dalam masyarakat dan memiliki banyak manfaat untuk masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan yang baik diharapkan dapat membawa perbaikan di masa yang akan datang sehingga dapat membantu mempersiapkan persaingan global yang cepat dan intens. Dengan tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 menetapkan dasar hukum untuk penyelenggaraan dan reformasi Sistem Pendidikan Nasional. Diharapkan siswa menjadi orang yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab (UU No. 20 Tahun 2003, n.d.).

Pendidikan dan sekolah memiliki hubungan yang sangat erat, di mana sekolah berperan sebagai salah satu lembaga utama dalam sistem pendidikan formal. Sekolah adalah komponen vital dalam sistem pendidikan yang memainkan peran kunci dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa. Melalui struktur, kurikulum, dan berbagai fasilitas yang disediakan, sekolah membantu mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan masa depan dan berkontribusi secara positif kepada masyarakat. Peran guru dan sekolah sangat erat dan saling mendukung, membentuk ekosistem pendidikan yang efektif. Pada akhirnya, guru dan sekolah adalah entitas yang berbeda tetapi tak dapat dipisahkan dan bersinergi dalam menciptakan pengalaman artistik bagi siswa. Guru adalah ujung tombak dalam pendidikan dan pembelajaran yang sebenarnya, sementara sekolah dan spektrum mereka membangun kebijakan, sumber daya, dan struktur yang membantu menerapkan proses tersebut secara efisien. Keduanya adalah bagian dari rintangan yang sangat penting untuk pendidikan yang berhasil.

Guru diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Selama proses pembelajaran, guru adalah orang pertama yang bertanggung jawab untuk membuat lingkungan dan kondisi yang memungkinkan proses belajar berjalan dengan lebih baik dan dengan hasil yang lebih baik. Sangat diharapkan bahwa guru dapat menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Untuk menunjang proses pembelajaran yang efektif, Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menetapkan bahwa *"Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi."* Keterampilan guru adalah komponen penting dalam proses mentransfer pengetahuan kepada siswa. Kemampuan untuk memberikan pengetahuan dengan lebih luas dan mendalam melalui pembuatan materi pembelajaran yang inovatif adalah salah satu indikator kompetensi profesional guru.

Kreativitas guru adalah kemampuan guru untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan cara yang menarik, inovatif, dan memotivasi siswa untuk belajar. Hal ini melibatkan penggunaan berbagai metode pengajaran, strategi, dan sumber daya untuk membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, relevan, dan bermakna bagi siswa. Kreativitas dalam mengajar diperlukan oleh guru untuk dapat mengembangkan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Kreativitas pembelajaran merupakan variasi substitusi dan kombinasi yang dilakukan oleh guru dalam menyusun strategi pembelajaran, teknik pembelajaran, bahan ajar manajemen kelas dan metode inovatif yang dapat meningkatkan proses pembelajaran. Guru yang pandai dalam mencari peluang serta solusi dari setiap kesulitan yang dihadapinya ketika mengajar, merupakan ciri seorang guru yang kreatif. Kreativitas perlu ditumbuhkan, dipupuk dan dikembangkan sehingga mampu meningkatkan potensi peserta didik. Potensi peserta didik dapat dikembangkan jika seorang guru memiliki keterampilan profesional yang dapat meningkatkan kualitas Pendidikan dan mampu menghadapi tantangan revolusi 4.0.

Rosyidi et al., (2021) mengatakan bahwa tingkat kreativitas guru swasta di karawang masih rendah dalam mengajar karena kurangnya pelatihan untuk

mengembangkan diri. Pelatihan pengembangan diri dapat membantu guru meningkatkan keterampilan pribadi yang mendukung kreativitas mereka dalam merancang kurikulum, menyesuaikan metode pengajaran dengan gaya belajar siswa serta mengadaptasi pendekatan yang lebih menarik dan inovatif dalam pembelajaran.

Fajri, (2019) mengungkapkan bahwa guru yang belum memiliki profesionalisme memadai dalam menjalankan tugasnya masih sangat banyak, dimana lebih banyak guru bercerita dibandingkan menjelaskan pembelajaran, kurangnya memahami konsep materi dan hanya memberikan tugas kepada siswa lalu meninggalkannya. Padahal Guru memiliki peran penting dalam memberikan pengetahuan, menginspirasi, dan membimbing peserta didik untuk mencapai tujuan dalam proses pembelajaran. Guru dapat menjadi pengaruh keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikannya.

Kirana, (2023) mengatakan bahwa guru hanya menggunakan metode satu arah dan bergantung pada hafalan selama proses pembelajaran. model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah dan tidak berpusat pada siswa dilakukan oleh guru. Ini tentunya membuat miris karena peserta didik tidak memiliki kemampuan untuk berpikir kritis, bekerja sama, menyelesaikan masalah, dan meningkatkan karakter mereka. Hal serupa diungkapkan oleh Bupati Karawang mengungkapkan bahwa kreativitas, inovasi pembelajaran menjadi ciri kerja sehari-hari bagi seorang guru, dan himbuan kepada para pengawas di wilayah karawang untuk melakukan perubahan atau secara perlahan menghapuskan metode Pendidikan dengan cara konvensional, upaya tersebut dilakukan untuk memperbaiki kualitas Pendidikan sehingga wilayah karawang dapat beradaptasi dengan perkembangan era revolusi 4.0 (Boby, 2021).

Metode konvensional cenderung bersifat pasif, di mana siswa lebih banyak mendengarkan apa yang dikatakan guru daripada berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar. Pembelajaran dengan metode konvensional dapat mengakibatkan kurangnya motivasi dan keterlibatan peserta didik, yang dapat memengaruhi pemahaman dan retensi materi serta dapat mengarah kepada pemahaman yang dangkal karena kurangnya kemampuan untuk menerapkan

pengetahuan dalam situasi nyata. Kepala kantor Kementrian Agama Kab. Karawang Bapak H. Sopian, S.Pd.I, M.Si dalam kegiatan silaturahmi dan pembinaan guru menyampaikan “Perubahan itu perlu dilakukan dan madrasah harus berorientasi pada peningkatan mutu baik proses maupun mutu lulusan. Begitupun Guru jaman sekarang dituntut kreatif terutama pada proses pembelajaran berbasis digital”.

Hal tersebut senada dengan ungkapan dari Bapak Edi Junaedi, M.Pd selaku pengawas madrasah di Kabupaten karawang pada kegiatan pembinaan guru Madrasah Ibtidaiyah yang mengatakan bahwa beberapa guru belum melakukan PAIKEM secara menyeluruh, dan tidak semua guru menggunakan alat bantu ajar. Ada juga guru yang masih kurang dalam mengembangkan materi ajar, dan ada juga guru yang tidak memahami indikator. Hal tersebut sesuai dengan hasil kreativitas guru yang masih rendah hanya mencapai 65%. Pada umumnya guru hanya melakukan hal-hal biasa, seperti mengajar, memberikan tugas dan ujian sesuai dengan persyaratan sekolah, tetapi mereka tidak melakukan hal-hal terbaik untuk belajar, seperti menggabungkan atau menyatukan konsep yang sudah ada menjadi sesuatu yang baru. Surotokunto et al. (2021) mengungkapkan berdasarkan hasil UKG di wilayah karawang, untuk rata-rata guru kelas rendah 51,61 dan guru kelas tinggi 50,87 dimana standar ketercapaian minimal adalah 55, dari data tersebut terlihat bahwa guru memiliki kemampuan kreativitas dan inovasi yang rendah serta kurangnya menguasai materi yang akan diberikan kepada peserta didik. Pengawas mengungkapkan bahwa guru memiliki banyak tantangan dalam menghadirkan kreativitas pembelajaran diantaranya, kurikulum yang padat dan penuh dengan materi yang harus dicakup dalam waktu yang terbatas, ini dapat membuat guru merasa terbatas dalam memberikan waktu untuk eksplorasi dan kreativitas dalam pembelajaran.

Guru seringkali menghadapi tekanan untuk memastikan siswa mencapai hasil yang tinggi dalam ujian. Hal ini dapat mengarah pada fokus yang berlebihan pada pelatihan untuk ujian dan mengurangi waktu yang tersedia untuk pengajaran kreatif. Selain itu heterogenitas dimana setiap kelas terdiri dari siswa dengan tingkat kemampuan, gaya belajar, dan minat yang berbeda.

Menghadirkan pembelajaran kreatif yang memenuhi kebutuhan semua siswa dalam kelas yang heterogen bisa menjadi tantangan. Terkadang, guru menghadapi keterbatasan sumber daya, seperti ruang kelas yang sempit, perangkat teknologi yang terbatas, atau akses terhadap materi pembelajaran yang relevan. Ini dapat menghambat upaya untuk menghadirkan pembelajaran kreatif. Guru harus sering beradaptasi dengan perubahan dalam kurikulum atau pedoman pembelajaran yang dapat mengganggu rencana pembelajaran kreatif yang sudah mereka susun.

Guru memiliki beban kerja yang sangat besar di luar jam mengajar, seperti persiapan pelajaran, penilaian, pertemuan dengan orangtua, dan administrasi sekolah. Hal ini dapat membuat mereka kurang memiliki waktu dan energi untuk merencanakan pembelajaran kreatif. Guru juga menghadapi tantangan dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kreativitas, terutama jika mereka harus mengajar dalam ruang kelas yang tidak nyaman atau terlalu terstruktur. Guru merasa kurang percaya diri dalam mengimplementasikan pendekatan pembelajaran kreatif karena kurangnya pelatihan atau pengalaman. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan dukungan dan pelatihan yang tepat. Faktor lainnya yang mempengaruhi Kreativitas adalah dimensi kepemimpinan transformasional.

Kemampuan guru untuk merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran dikenal sebagai guru profesional. Proses pelaksanaan belajar mengajar dapat terhambat karena kurangnya kreativitas guru untuk mengembangkan pembelajaran. Dalam dunia pendidikan, salah satu aspek penting yang perlu dimiliki guru untuk menunjang keberhasilan pembelajaran adalah kreativitas guru. Keterbatasan sumber belajar seperti buku serta sarana dan prasarana dapat diatasi jika guru memiliki kreativitas yang tinggi. Kreativitas memunculkan ide baru akan muncul dari seorang guru yang kreatif bukan dari peserta didik, karena guru menjadi pedoman bahkan panutan bagi peserta didik dimana guru digugu dan ditiru. Sangat diharapkan bahwa guru memiliki tingkat kreativitas yang tinggi dalam proses mengajar mereka. Ini termasuk kreativitas yang memungkinkan penguatan, variasi, pertanyaan, pengelolaan kelas, diskusi kelompok kecil, dan kreativitas yang

memungkinkan guru selalu mengembangkan pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis peserta didik dan membantu guru mengelola kelas dengan baik dapat ditingkatkan dengan kreativitas.

Darling-Hammond et al., (2020) mengatakan “Peran penting guru dalam mendukung keberhasilan siswa melalui pedagogi yang inovatif dan strategi pembelajaran yang efektif”. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa siswa kreatif lahir dari sosok guru inovatif. Salah satu prinsip dari pedagogik menerangkan bahwa keberhasilan pembelajaran dikelas tergantung pada kualitas guru dan kualitas guru ada pada kehebatan kepala sekolah.

Menurut Sudrajat et al (2020) “ pengembangan kreatif adalah kunci keberhasilan dimana terletak pada pengajaran yang kreatif dan efisien dalam interaksi yang kondusif”. Guru kreatif selalu mengutamakan kepentingan, perkembangan, potensi, serta kebutuhan peserta didik sehingga mereka dapat memiliki kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis dan kreatif di lingkungannya dan dapat menghadapi tantangan dimasa depan. Guru yang kreatif tidak hanya terbentuk dari pelatihan dan pengembangan saja, namun perlu adanya pendampingan, pembinaan secara berkelanjutan, dan kepala sekolah perlu memberikan penghargaan serta pengakuan prestasi ataupun kinerja kepada guru.

Dukungan lingkungan kerja yang nyaman, kedisiplinan, peningkatan kompetensi, kreativitas mengajar, kepercayaan diri, motivasi serta gaji yang sesuai dengan profesi seorang guru dapat menjadi faktor pendukung keberhasilan guru dalam mengajar. Kreativitas tidak hanya bergantung kepada guru itu sendiri, tetapi dukungan dan kolaborasi dari pihak sekolah, pemerintah, dan komunitas pendidikan adalah kunci dalam upaya meningkatkan kemampuan guru dalam hal kreativitas, inovasi, dan penguasaan materi. Komponen yang paling berperan dalam meningkatkan kreativitas guru dan memiliki pengaruh pada peningkatan kualitas pendidikan yaitu Kepala sekolah. Peran Kepala sekolah sangat besar sebagai motor penggerak penentu arah kebijakan untuk mewujudkan keberhasilan Pendidikan.

Pemimpin dituntut memiliki kemampuan dan kecakapan dalam membimbing, menggerakkan, mendorong serta memberikan arahan di dalam



lembaga pendidikan, seorang pemimpin dapat mengonsolidasikan guru dan peserta didik dalam mewujudkan tujuan Pendidikan yang telah disusun. Seorang Pemimpin diharapkan menyadari bahwa pentingnya menggali dan memanfaatkan kreativitas anggotanya, sehingga seorang pemimpin akan berupaya meningkatkan kemampuan tersebut dan berusaha selalu memberikan spirit agar anggotanya berpotensi menjadi kreatif serta berani menyampaikan ide-ide yang dimilikinya (Zainal et al., 2017).

kepemimpinan yang digunakan oleh pemimpin atau dalam hal ini kepala sekolah akan mempengaruhi perasaan bawahannya, termasuk keterikatan kerja. Perhatian yang baik jika ditunjukkan kepala sekolah terhadap bawahannya akan memicu rasa aman dan nyaman bagi bawahannya sehingga dapat mendorong bawahannya untuk menunjukkan kesetiiaanya dengan loyalitas yang tinggi dalam bekerja dan keterlibatan yang kuat terhadap Lembaga/ organisasinya. Tingkah laku yang dilakukan seorang pemimpin merupakan cerminan dari sifat dasar kepemimpinannya. Sifat-sifat seperti kejujuran, integritas, kebijaksanaan, empati, keberanian, dan ketegasan adalah beberapa contoh "sifat dasar kepemimpinan".

Tingkah laku seorang pemimpin mencakup tindakan, keputusan, interaksi, dan respons yang mereka tunjukkan dalam peran kepemimpinannya. Ini mencakup cara pemimpin berkomunikasi, memotivasi tim, mengatasi konflik, mengambil keputusan, dan banyak aspek lain dari pekerjaan mereka. Hubungan antara sifat dan tingkah laku adalah Sifat dasar kepemimpinan yang dapat memengaruhi bagaimana seorang pemimpin berperilaku. Misalnya, seorang pemimpin yang memiliki sifat kejujuran dan integritas cenderung melakukan tindakan yang jujur dan memiliki etika yang tinggi dalam kepemimpinannya. Begitu juga, pemimpin yang memiliki sifat empati akan lebih cenderung memperhatikan perasaan dan kebutuhan anggota tim mereka dalam keputusan dan tindakan mereka.

Seorang pemimpin memiliki gaya kepemimpinan salah satunya adalah kepemimpinan transformasional dimana gaya kepemimpinan ini berfokus untuk menginspirasi dan memotivasi anggota tim atau organisasi agar mampu mencapai potensi terbaik mereka. Peran kepemimpinan transformasional

sangat penting dalam menciptakan perubahan yang signifikan dan positif di institusi pendidikan. Diantaranya seorang pemimpin transformasional akan mampu mendorong inovasi di lembaga pendidikan dengan menginspirasi staf pengajar dan siswa untuk berpikir kreatif, mencari solusi baru, dan merancang metode pembelajaran yang lebih efektif.

Pemimpin transformasional memotivasi dan memberikan ruang bagi ide-ide baru untuk berkembang, sehingga pendidikan dapat terus beradaptasi dengan perkembangan zaman. Kepemimpinan transformasional juga memiliki tujuan untuk membentuk visi bersama yang kuat dalam institusi pendidikan. Pemimpin transformasional mengkomunikasikan visi tersebut kepada semua stakeholder di Lembaga pendidikannya sehingga semua pihak memiliki arah yang jelas dan bersemangat untuk mencapai tujuan pendidikan. Pemimpinan transformasional berfokus pada peningkatan kualitas pengajaran melalui pelatihan dan pengembangan profesional guru, mendukung guru dalam mengembangkan keterampilan pedagogik, memperkenalkan metode pembelajaran yang inovatif, mendorong refleksi diri, dan memberikan umpan balik konstruktif. Dengan demikian, pengajaran menjadi lebih efektif dan berkualitas.

Kepemimpinan transformasional juga memiliki tujuan untuk menciptakan budaya kolaboratif di institusi pendidikan, di mana semua anggota sekolah bekerja sama secara tim untuk mencapai tujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan inklusif serta mendorong komunikasi terbuka, saling mendukung, dan antara pendidik, tenaga kependidikan dan orang tua harus dapat bekerjasama. Kepemimpinan transformasional dapat menginspirasi dan memberdayakan anggota sekolah untuk mencapai potensi maksimal mereka. Pemimpin transformasional menjadi contoh yang baik, memotivasi orang lain untuk tumbuh dan berkembang, dan melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan. Melalui pemberdayaan ini, individu merasa bernilai dan memiliki tanggung jawab untuk mencapai kesuksesan.

Kepemimpinan transformasional dalam pendidikan memiliki dampak yang jauh dan abadi. Pemimpin transformasional dalam institusi pendidikan dapat menciptakan lingkungan yang dinamis, inovatif, dan berorientasi pada

pengembangan potensi setiap individu yang terlibat di dalamnya. Kepemimpinan transformasional mendorong kolaborasi antar guru. Kolaborasi memungkinkan pertukaran ide dan gagasan, yang dapat memicu kreativitas dalam pengajaran. Guru dapat mengambil inspirasi dari satu sama lain dan mencoba berbagai pendekatan yang telah terbukti berhasil. Guru yang diberi otonomi dalam pengajaran mereka cenderung lebih kreatif. Kepemimpinan transformasional dapat memberi guru kebebasan untuk merancang kurikulum, metode pengajaran, dan penilaian mereka sendiri, yang memungkinkan mereka untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih menarik dan inovatif.

Seorang pemimpin transformasional dapat mendorong pengikutnya untuk meninggalkan kepentingan pribadi mereka untuk kepentingan organisasi, termasuk kepentingan bersama. Kepala sekolah sebagai subjek dimana memiliki peran untuk dapat melakukan transformasi kepemimpinan dengan memberikan bimbingan, tuntutan atau anjuran kepada yang dipimpinnya untuk dapat mencapai tujuan yang diharapkan (Attamimi, 2020).

Pemimpin transformasional merupakan salah satu kepemimpinan yang berorientasi kepada perubahan karena kepemimpinan transformasional dapat menciptakan perubahan untuk meningkatkan kinerja dalam organisasi. Dengan adanya kepemimpinan transformasional yang efektif, guru dapat merasa didorong untuk berpikir di luar kotak, mencoba hal-hal baru, dan menciptakan lingkungan pembelajaran inovatif dan menyenangkan bagi siswa.

Hal tersebut dapat berdampak pada perbaikan signifikan dalam kualitas pendidikan dan hasil belajar siswa. Kesuma et al., (2021) mengungkapkan bahwa kepemimpinan transformasional dapat memberikan penguatan kepada guru untuk dapat berkreaitivitas dan mengembangkan dirinya. Pendekatan kepemimpinan transformasional membuat guru merasa didukung, termotivasi, dan yakin pada kemampuan mereka untuk mempengaruhi pertumbuhan siswa mereka. Ini menghasilkan kualitas pengajaran yang lebih baik, hasil belajar siswa yang lebih baik, dan guru yang lebih efektif.

Efikasi diri adalah keyakinan yang dimiliki seseorang terkait dengan kemampuan mereka untuk mencapai tujuan dan tugas yang mereka emban. Efikasi diri mencakup keyakinan dalam kemampuan untuk mempengaruhi

perkembangan dan pembelajaran siswa secara positif. Efikasi diri guru yang tinggi menumbuhkan keyakinan bahwa mereka memiliki kemampuan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengajar materi dengan baik, mengelola kelas, dan mendukung perkembangan siswa. Guru juga yakin bahwa mereka dapat mengatasi tantangan dan hambatan yang mungkin muncul selama proses belajar-mengajar.

Dengan Efikasi diri yang tinggi Guru dapat mempunyai ketahanan mental dan tekad kuat untuk tetap maju dalam menghadapi rintangan serta percaya bahwa tindakan dan upaya mereka memiliki pengaruh positif pada perkembangan siswa. Guru juga akan merasa bahwa mereka dapat membantu siswa mencapai potensi maksimal mereka dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, terbuka terhadap pengembangan diri dan pembelajaran sepanjang hayat. Guru akan berusaha untuk terus meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka agar dapat menjadi pendidik yang lebih baik.

Efikasi diri guru memainkan peran penting dalam kualitas pendidikan. Guru yang percaya pada kemampuan mereka cenderung lebih termotivasi, lebih berinovasi dalam pendekatan pengajaran, dan lebih mampu mengatasi tantangan yang muncul dalam lingkungan pendidikan. Efikasi diri guru dapat berdampak signifikan pada tingkat motivasi dan upaya mereka dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih kreatif.

Guru yang efektif cenderung memiliki motivasi intrinsik yang lebih besar. Guru merasa yakin bahwa mereka dapat membuat perbedaan positif dalam kehidupan siswa, yang memberikan rasa pencapaian pribadi dan kepuasan yang mendalam. Motivasi intrinsik seperti ini mendorong mereka untuk berupaya lebih keras dan menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik.

Efikasi diri guru yang tinggi dapat memotivasi mereka untuk berkolaborasi dengan rekan sejawat, mencari umpan balik, dan terus-menerus belajar dan berkembang. Mereka menyadari bahwa mereka tidak selalu memiliki semua jawaban, tetapi mereka yakin bahwa mereka dapat terus memperbaiki diri. Hal ini mendorong pertukaran ide dan praktik terbaik, yang dapat menghasilkan pengalaman pembelajaran yang lebih kreatif. Menurut Nurhikmah et al.,

(2021) salah satu komponen yang dapat mempengaruhi kreativitas kerja guru adalah efikasi diri.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan diantaranya :

1. Rendahnya tingkat kreativitas guru dalam mengajar. Metode pembelajaran konvensional yang masih dominan dan kurangnya inovasi dalam merancang strategi pembelajaran dapat menghambat pengalaman pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi siswa. Hal ini juga dapat mengurangi motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Pemahaman tenaga pendidik terhadap pembelajaran kreatif masih rendah.
2. Kurangnya pemahaman konsep materi dan kurangnya keterampilan dalam mengembangkan materi pembelajaran yang inovatif.
3. Beban kerja guru di luar jam mengajar, seperti persiapan pelajaran, penilaian, pertemuan dengan orangtua, dan administrasi sekolah, juga menjadi hambatan dalam merencanakan pembelajaran kreatif.
4. Guru sering menghadapi tekanan untuk memastikan siswa mencapai hasil yang tinggi dalam ujian, yang dapat mengarah pada fokus yang berlebihan pada pelatihan untuk ujian dan mengurangi waktu yang tersedia untuk pengajaran kreatif.
5. Guru yang belum memiliki kompetensi dan pemahaman yang memadai tentang materi pembelajaran dapat menghambat efektivitas pengajaran dan pembelajaran. Guru sering menghadapi berbagai tantangan dalam menghadirkan pembelajaran kreatif, termasuk kurangnya waktu, tekanan untuk mencapai hasil ujian yang tinggi, serta heterogenitas dalam kelas. Hal ini dapat membuat guru merasa terbatas dalam mengembangkan pembelajaran yang menarik dan inovatif bagi semua siswa.
6. Kurangnya dukungan dan pelatihan bagi guru dalam pengembangan kreativitas dan inovasi juga menjadi masalah. Guru memerlukan

pelatihan dan pembinaan yang tepat untuk meningkatkan keterampilan dan pemahaman mereka dalam menghadirkan pembelajaran yang kreatif dan efektif.

7. Kurangnya kepemimpinan transformasional yang mendorong inovasi dan kreativitas dalam institusi pendidikan juga menjadi masalah. Kepala sekolah yang tidak mampu memotivasi dan memberdayakan staf pengajar untuk berpikir kreatif dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang inovatif dapat menghambat perbaikan kualitas pendidikan.
8. Rendahnya efikasi diri guru juga dapat menjadi hambatan dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang kreatif dan efektif. Guru yang kurang percaya pada kemampuan mereka untuk mempengaruhi perkembangan siswa secara positif cenderung kurang termotivasi dan kurang mampu mengatasi tantangan dalam proses pembelajaran.
9. Kurangnya budaya kolaboratif di antara guru juga dapat menghambat pengembangan pembelajaran yang kreatif. Kolaborasi antar guru memungkinkan pertukaran ide dan praktik terbaik, yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.
10. Keterbatasan sumber daya, baik itu ruang kelas yang sempit, perangkat teknologi yang terbatas, atau akses terhadap materi pembelajaran yang relevan, juga dapat menjadi hambatan dalam menghadirkan pembelajaran kreatif dan inovatif.

#### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka penelitian ini dibatasi pada pengaruh kepemimpinan transformasional dan efikasi diri terhadap kreativitas guru Madrasah Ibtidaiyah Swasta di Karawang.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh langsung kepemimpinan transformasional terhadap kreativitas guru ?

2. Apakah terdapat pengaruh langsung Efikasi diri terhadap kreativitas guru?
3. Apakah terdapat pengaruh kepemimpinan transformasional terhadap efikasi diri ?
4. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung kepemimpinan transformasional terhadap kreativitas guru melalui efikasi diri?

#### **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berikut:

1. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dan Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag) dapat menggunakan temuan ini sebagai informasi yang dapat digunakan untuk merumuskan atau memperbaiki kebijakan pendidikan di tingkat kabupaten atau nasional.
2. Pihak sekolah atau Lembaga Pendidikan dapat menggunakan temuan ini untuk membantu dalam mengoptimalkan kinerja guru dan merancang program pelatihan serta pengembangan profesional bagi guru madrasah.
3. Temuan dari penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lanjutan dalam bidang kepemimpinan pendidikan dan psikologi Pendidikan.

#### **F. State of the Art**

Peneliti melakukan kajian pada penelitian sebelumnya dengan tujuan untuk mengetahui nilai keterbaruan dan orisinilitas penelitian ini dan menemukan relevansi dengan topik penelitian yang mengungkapkan bahwa penelitian kreativitas telah diteliti oleh banyak peneliti dengan berbagai pendekatan serta metode dan fokus penelitian yang berbeda.

Penelitian pertama Jauhari et al.(2020) dalam penelitian yang berjudul *How Does Transformational Leadership on School Leaders Impact on Teacher creativity in Vocational High Schools?*. Penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode survei dan analisis jalur. Penelitian ini berfokus pada kreativitas guru SMK di Karawang. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan kepemimpinan transformasional di sekolah merupakan salah satu dari banyak komponen yang dapat meningkatkan kreativitas guru. Studi ini menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional memiliki efek positif

pada kreativitas guru SMK di Karawang melalui empat dimensi: motivasi inspirasi, pengaruh ideal, pertimbangan individu dan stimulasi intelektual.

Penelitian kedua Warlizasusi & Ifnaldi (2021) yang berjudul *The Influence Of Transformational Leadership And Self-Efficacy On The Performance Of Iain Curup Lecturers*. Penelitian kuantitatif menggunakan survei dan teknik analisis jalur. Penelitian ini berfokus pada kinerja dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kinerja kerja, termasuk kepemimpinan transformasional dengan indikator motivasi inspirasional, pengaruh idealisme, pertimbangan individu dan stimulasi intelektual; efikasi diri menggunakan indikator sumber daya kognitif, pengaruh mobilisasi, tingkat kesulitan tugas, dan pilihan tingkah laku. Studi ini menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional dan efikasi diri berkorelasi positif satu sama lain.

Penelitian ketiga Palupi (2020) yang berjudul *Efforts to Improve Employee Creativity Through Transformational Leadership*. Metode penelitian kuantitatif dengan kuesioner dan multiple regresi. Penelitian ini berfokus kepada kreativitas karyawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa empat dimensi kepemimpinan transformasional, yaitu *intellectual stimulation, idealized influence, individual consideration and inspirational motivation* yang mempengaruhi kreativitas karyawan

Penelitian keempat Hermida et al. (2019) yang berjudul *The Inseparable Three: How Organization and Culture Can Foster Individual Creativity*. Metode kualitatif dengan wawancara mendalam dan menggunakan teknik analisis data yang menggabungkan beberapa variabel dan keterkaitan, seperti pemodelan persamaan structural. Penelitian ini berfokus pada kondisi yang dapat memunculkan potensi kreatif karyawan. Hasil penelitian ini berdampak pada psikologi dan manajemen organisasi. Bagi organisasi multikultural sangat penting untuk mengidentifikasi dan mengembangkan strategi untuk mendorong kreativitas individu, budaya, dan organisasi. Arus maju, kepribadian proaktif, ketakutan rendah akan kegagalan dan keinginan intrinsik untuk pekerjaan kreatif adalah karakteristik yang membantu meningkatkan kreativitas seseorang dan gaya kepemimpinan transformasional tidak hanya



dapat menumbuhkan kreativitas namun dapat memperpanjang umur organisasi.

Penelitian kelima Azim et al. (2019) berjudul *Linking transformational leadership with employees' engagement in the creative process*. Penelitian kuantitatif dengan metode survey dan SmartPLS2 dan IBM SPSS 21 untuk model persamaan structural. Fokus pada penelitian ini adalah meningkatkan efikasi diri kreatif karyawan. Hasil penelitian mengubah keadaan psikologis untuk berpartisipasi dalam proses kreatif yang menguntungkan pemangku kepentingan organisasi dan menghasilkan perilaku inovatif yang didorong oleh pemimpin transformasional berkontribusi pada pengembangan kesejahteraan sosial dan penelitian ini menunjukkan adanya hubungan Transformasional leadership secara signifikan terhadap kreativitas dan terdapat juga pengaruh mediasi *creativity self efficacy* pada *transformasional leadership* terhadap kreativitas.

Penelitian keenam Mahmood et al. (2019) yang berjudul *The influence of transformational leadership on employees' creative process engagement A multi-level analysis*. Penelitian kuantitatif yang menggunakan metode survei multi-item dan Path Analysis. Fokus penelitian ini adalah peran mediasi intrinsik dan proses kreatif karyawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses kreatif karyawan dipengaruhi secara signifikan oleh kepemimpinan transformasional. Tugas kepemimpinan transformasional adalah mengidentifikasi kreativitas sebagai proses yang mendahului hasil kreatif. Dengan menggunakan variabel kompleksitas tugas yang moderat dan dukungan untuk inovasi, kepemimpinan transformasional akan lebih fokus pada hubungan antara desain tugas, faktor kontekstual, dan iklim kreatif untuk melibatkan karyawan dalam proses kreatif.

Penelitian ke tujuh Sartana et al., (2020) yang berjudul *Peningkatan Kreativitas Kerja Guru Dengan Memperbaiki Budaya Organisasi Dan Efikasi Diri*. Studi ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan metode survei yang menggunakan skala likert. Menurut penelitian ini, budaya organisasi dan kemampuan guru untuk berkreasi secara individual dan bersama-sama dapat meningkatkan kreativitas guru. Indikator kreativitas termasuk mempelajari hal-

hal baru, berpikir fleksibel, rasa ingin tahu, lingkungan kelas, dan penyelesaian masalah. Indikator efisiensi diri terdiri dari rasa percaya diri, keinginan untuk menyelesaikan tugas, ketekunan, lebih banyak usaha dan ketahanan dalam menghadapi masalah.

Table 1.1 Daftar Artikel Penelitian Terdahulu

NO	Penulis / Tahun	Judul Jurnal	Hasil Penelitian
1	Iis Sumyati Shalihah, Syamsu Yusuf Lili Nanih, Uman Suherman Alamsyah. (2022)	<i>Creative Character Training (CCT): Dampaknya terhadap Karakter Kreatif Guru Pendidikan Anak Usia Dini</i>	Penelitian ini menemukan bahwa CCT berhasil meningkatkan karakter kreatif guru PAUD di Kecamatan Coblong Kota Bandung dalam indikator berpikir divergen (Fleksibilitas Berpikir), proses kreatif, produk, dan individu.
1	Ahmad Jauhari Hamid Ripki, Sylviana Murni, Mochamad Wahyudi, Suryadi, Burmansah, Ayu Wulandari, Sisca Cletus.  (2020)	<i>How Does Transformational Leadership on School Leaders Impact on Teacher Creativity in Vocational High Schools?</i>	Penelitian ini menekankan pada upaya pengembangan kreativitas guru dalam mengajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional memiliki pengaruh terhadap kreativitas guru.
	Sri Kis Untari  (2020)	<i>Kreatifitas Guru Dalam Menyongsong Pembelajaran Masa Pandemi Covid-19</i>	Menurut data dari keempat indikator— yang mencakup kemampuan untuk menyusun perangkat pembelajaran melalui teknologi daring, kemampuan untuk membuat lingkungan belajar yang menyenangkan melalui sistem daring, kemampuan untuk membuat video pembelajaran, dan kemampuan untuk menyusun materi pelajaran melalui sistem daring.
	Fenni Sartana, M. Entang, Yuyun Elizabeth Patras, Sutji Harijanto (2020)	<i>Peningkatan Kreativitas Kerja Guru Dengan Memperbaiki Budaya Organisasi Dan Efikasi Diri</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas guru berhubungan dengan budaya organisasi secara positif, efikasi diri berhubungan dengan kreativitas guru dan budaya organisasi berhubungan dengan efikasi diri. Indikator Kreativitas: Pembelajaran baru, fleksibilitas, rasa ingin tahu, suasana kelas, dan penyelesaian masalah. Indikator efisiensi diri termasuk rasa percaya diri, keinginan untuk menyelesaikan tugas, ketekunan, usaha lebih, dan ketahanan terhadap masalah.
2	Jumira Warlizasusi, Ifnaldi Ifnaldi (2020)	<i>The Influence Of Transformational Leadership And Self-Efficacy On The Performance Of Iain Curup Lecturers</i>	Kepemimpinan transformasional dan efikasi diri berkorelasi positif.  Faktor-faktor yang menunjukkan keefektifan diri sendiri termasuk motivasi

NO	Penulis / Tahun	Judul Jurnal	Hasil Penelitian
			yang menggerakkan, sumber daya kognitif, tingkat kesulitan tugas, dan pilihan tingkah laku dengan indikator transformasional untuk leadership: efektifitas, produktivitas, dan manfaat)
3	Majang Palupi (2020)	<i>Efforts to Improve Employee Creativity Through Transformational Leadership</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa empat dimensi kepemimpinan transformasional diantaranya individual consideration, individual consideration inspirational motivation, idealized influence dan intellectual stimulation, memengaruhi kreativitas.
4	Rosella Falanga, Elisabetta Saone, Maria Elvira De Caroli, Maria Rosa Maugeri. (2020)	<i>Enhance creativity and creative self-efficacy. An action research with</i>	Meskipun tingkat efikasi diri kreatif sebelumnya tidak berpengaruh terhadap kreativitas, tingkat efikasi diri kreatif setelah pelatihan berpengaruh terhadap kreativitas.
5	Yoannis Hermida, Willow Clem and C. Dominik Güss (2019)	<i>The Inseparable Three: How Organization and Culture Can Foster Individual Creativity</i>	Penelitian ini menemukan bahwa kepemimpinan transformasional dapat meningkatkan kreativitas dan mampu mempertahankan organisasi lebih lama.
6	Mohammad Tahlil Azim, Luo Fan, Md. Aftab Uddin, Munshi Muhammad Abdul Kader Jilani, Sumayya Begum (2019)	<i>Linking transformational leadership with employees' engagement in the creative process</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasional leadership memiliki hubungan yang signifikan dengan kreativitas. Selain itu, ada hubungan antara transformasional leadership dan kreativitas melalui mediasi kemampuan diri untuk kreativitas.
7	Monowar Mahmood, Md. Aftab Uddin, Luo Fan (2019)	<i>The influence of transformational leadership on employees' creative process engagement A multi-level analysis</i>	Penelitian ini menunjukkan bahwa proses kreatif karyawan dipengaruhi secara signifikan oleh kepemimpinan transformasional.
8	Neti Karnati, A Wiratma 2017	<i>The effect of transformational leadership and self efficacy of the job satisfaction teacher</i>	Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional meningkatkan efikasi diri. Dengan meningkatkan pentingnya nilai-nilai dan identitas organisasi yang mencerminkan visi dan misi mereka, kepemimpinan transformasional dapat membantu bawahannya menjadi lebih komitment.

Penemuan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dalam penelitian ini memiliki perbedaan atau *research gap*. Penelitian pengaruh kepemimpinan transformasional dan efikasi diri terhadap kreativitas guru Madrasah Ibtidaiyah di Karawang belum pernah diteliti sebelumnya. Meskipun terdapat hubungan dengan

penelitian sebelumnya, akan tetapi berbeda segi pengkajiannya. Jika mempertimbangkan masalah atau perbedaan antara hasil penelitian ini dan penelitian sebelumnya, tentunya diperlukan penelitian lebih lanjut sehingga dapat bermanfaat bagi bidang penelitian manajemen pendidikan khususnya penelitian yang berkaitan dengan kreativitas guru.



*Mencerdaskan &  
Memartabatkan Bangsa*